

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak-anak merupakan kelompok yang paling rentan terhadap berbagai penyakit infeksi karena sistem kekebalan tubuh mereka yang belum matang. Dalam masa tumbuh kembang, anak-anak sering kali terekspos pada lingkungan yang kurang bersih dan kebiasaan eksploratif, seperti memasukkan benda ke dalam mulut, yang meningkatkan risiko mereka terhadap infeksi. Salah satu penyakit yang paling sering menyerang anak-anak, khususnya balita, adalah diare.

Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2024, sekitar 1,7 miliar kasus diare dilaporkan terjadi pada anak-anak, dengan sekitar 443.832 kematian pada anak di bawah usia 5 tahun setiap tahunnya. Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi diare pada balita di Indonesia adalah 7,4%. Prevalensi diare pada bayi umur kurang dari 1 tahun adalah 6,4%, dan pada semua umur adalah 4,3%.

Data Profil Kesehatan Indonesia 2021 menyatakan bahwa diare menjadi penyumbang kematian nomor satu pada kelompok anak balita (12 - 5 bulan), yaitu sebesar 10,3% atau naik dari tahun 2020 sebesar 4,55%. Target SDGs pada tahun 2030 bertujuan untuk mengakhiri kematian bayi dan balita, dengan fokus pada pengurangan angka kematian bayi menjadi 12 per 1.000 kelahiran hidup dan angka kematian anak di bawah lima tahun menjadi 25 per 1.000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2015).

Berdasarkan profil Dinas Kesehatan provinsi Lampung tahun 2023, dilaporkan bahwa penyakit diare masuk dalam 10 penyakit terbesar di provinsi Lampung. Jumlah perkiraan kasus sebanyak 29.428, pada balita terdapat 5.882 penderita diare. Kasus diare pada balita ditemukan terbanyak di kecamatan Panjang sekitar 2.000 penderita (Profil Dinas Kesehatahan Bandar Lampung, 2023).Faktor-Faktor yang mempengaruhi resiko kejadian diare yaitu dari faktor intrinsik (umur, jenis kelamin, kekebalan

tubuh, infeksi saluran pencernaan, alergi, malabsorpsi, keracunan, imunodefisiensi, status gizi). Faktor ekstrinsik yang dapat menyebabkan diare adalah lingkungan, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), pendidikan, pengetahuan, sikap, pekerjaan, sosial ekonomi dan sosial budaya (Ariani, 2021).

Pengetahuan ibu sangat berpengaruh dalam penatalaksanaan diare di rumah. Karena bila pengetahuannya baik maka ibu akan mengetahui tentang cara merawat anak sakit diare di rumah, terutama tentang upaya rehidrasi oral dan juga ibu akan mengetahui tentang tanda-tanda untuk membawa anak berobat atau merujuk ke sarana kesehatan. Tindakan pengobatan yang dilakukan di rumah adalah titik tolak keberhasilan pengelolaan penderita tanpa dehidrasi, juga tindakan untuk mendorong ibu memberikan pengobatan cairan secara oral pada anak di rumah segera setelah anak menderita diare, ini dapat mencegah terjadinya dehidrasi atau mengurangi beratnya dehidrasi (Ariani, 2021).

Sikap juga berpengaruh dalam penatalaksanaan diare di rumah. Tindakan penyapihan yang jelek (penghentian ASI yang terlalu dini, pemberian susu botol) akan mengakibatkan diare pada anak. Sikap ibu yang kurang baik misalnya, tidak memberikan makanan pada anak yang diare (memuaskan) dari pada harus menyiapkan makanan khusus dan membujuk atau memaksa anak yang sakit untuk makan. Ini bisa menyebabkan keadaan anak akan bertambah buruk (Ariani, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulia dkk (2020) tentang hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas lapaddekota parepare didapatkan bahwa terdapat hubungan perilaku hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare di wilayah kerja puskesmas lapadde kota parepare (Yulia Rahmanu, Muhammad Siri Dangnga, and Abdul Madjid 2022). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amelia dkk (2024) didapatkan bahwa terdapat hubungan perilaku hidup bersih dan sehat ibu dengan kejadian diare pada anak balita (Amelia et al. 2024).

Pencegahan penularan diare dapat dilakukan dengan mencuci tangan. Mencuci tangan dengan sabun menggunakan air mengalir, khususnya mencuci tangan sesudah buang air kecil, setelah buang air besar, setelah membersihkan kotoran anak, sebelum memberi makan anak, memiliki dampak dalam kejadian diare. Pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare dikarenakan adanya faktor peningkatan pertumbuhan sel usus (*intestinal cell growth promoting factor*) sehingga vilus dinding usus cepat mengalami penyembuhan karna rusak karna diare. ASI mengandung antibodi, terutama immunoglobulin yang dapat melumpuhkan bakteri pathogen E.coli dan berbagai virus dalam saluran pencernaan ASI (Kemenkes RI, 2021).

Berdasarkan data dari Puskesmas Panjang tahun 2024, tercatat sebanyak 68 kasus diare pada balita dari 208 balita di Kelurahan Ketapang Kuala. Angka ini menunjukkan bahwa sekitar 32,7% balita di wilayah tersebut pernah mengalami diare. Tingginya persentase ini menunjukkan masih adanya permasalahan dalam hal perilaku pencegahan penyakit di masyarakat, khususnya di tingkat keluarga.

Berdasarkan beberapa data tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Diare Pada Balita di Kelurahan Ketapang Kuala Kecamatan Panjang Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data yang menunjukkan bahwa dari 208 balita di Kelurahan Ketapang Kuala Kecamatan Panjang terdapat 68 balita (32,7%) yang mengalami diare, maka diperlukan kajian mengenai peran ibu sebagai pengasuh utama dalam pencegahan dan penanganan diare. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu "Bagaimanakah Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Kelurahan Ketapang Kuala ?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian diare pada balita.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Ketapang Kuala Kecamatan Panjang.
- b. Mengetahui gambaran sikap ibu dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Ketapang Kuala Kecamatan Panjang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Meningkatkan pemahaman, pengalaman, dan perspektif dalam metode penelitian terkait gambaran pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian diare pada balita.

2. Manfaat Praktis

a. Tempat Penelitian

Sebagai bahan pertimbangan, masukan, dan informasi untuk pencegahan yang dapat diterapkan oleh masyarakat khususnya para ibu yang memiliki anak balita.

- b. Peneliti selanjutnya
Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk studi-studi mendatang yang lebih mendalam mengenai gambaran pengetahuan dan sikap ibu terhadap diare pada balita.

E. Ruang Lingkup

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Objektif penelitian ini yaitu pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian diare. Subjek dari penelitian ini adalah Ibu yang memiliki balita. Penelitian ini dilaksanakan di kelurahan Ketapang Kuala Kecamatan Panjang pada tahun 2025. Menggunakan teknik sampel purposive sampel. Pengumpulan data menggunakan dan angket.